

VARIASI BAHASA DALAM KAJIAN RUTIN BAKDA MAGRIB MASJID AGUNG JAMIK MALANG: TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK

Candra Buana

(Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unisma)

Email: candrabuana0999@gmail.com <mailto:21801071069@unisma.ac.id>

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variasi bahasa dalam kajian rutin bakda Magrib Masjid Agung Jamik Malang dengan pendekatan tinjauan sosiolinguistik dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya. Data dalam penelitian ini menggunakan tuturan ustaz kajian rutin bakda magrib sebagai data utama dan berbagai jurnal, artikel, buku-buku, penelitian yang relevan serta diskusi dengan dosen pembimbing sebagai data pendukung. Pendekatan dan jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiolinguistik. Prosedur yaitu teknik observasi dan teknik dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga langkah meliputi, pengumpulan data, klasifikasi, deskripsi dan interpretasi. Instrumen data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan dua hal yaitu; (1) Variasi bahasa dalam kajian rutin bakda Magrib Masjid Agung Jamik Malang berupa, campur kode, interferansi, abreviasi dan register. Keempatnya memuat faktor-faktor yang mempengaruhinya. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi terdapat empat faktor berupa, faktor kepraktisan dalam berkomunikasi, faktor lingkungan, faktor pengaruh kalimat bahasa daerah, faktor umur. Hasil analisis yang terdapat pada kajian rutin bakda magrib dapat menjadi referensi sebagai bahan ajar maupun referensi pada kajian rutin lainnya, khususnya pada kajian rutin yang sering menggunakan variasi bahasa ketika menyampaikan sebuah tuturan.

Kata Kunci: variasi bahasa, kajian rutin bakda magrib Masjid Agung Jamik Malang, tinjauan sosiolinguistik

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan penting bagi manusia, khususnya dalam hal komunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial. Dalam setiap kegiatan, bahasa menimbulkan informasi berupa pikiran, gagasan, suatu maksud dari pikiran manusia. Melalui bahasa komunikasi bertujuan untuk menyampaikan maksud dari seseorang kepada orang lain. Penutur yang memilih bahasa sesuai dengan situasi dalam konteks sosialnya dalam komunikasi menyebabkan timbulnya variasi bahasa. Variasi bahasa juga timbul karena

penggunaan yang berbeda, topik yang berbeda serta medium pembicaraan yang berbeda.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:62), variasi bahasa itu pertama-tama kita bedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti, siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tinggalnya, bagaimana keadaan kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakannya. Berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya. Dalam lingkungan masyarakat sesungguhnya, setiap seseorang memiliki ciri fisik yang berupa organ bicara (*organ of speech*) yang tidak sama yang pada bersilhan nanti menjadikan kepribadian yang tidak sama juga. Dalam masyarakat itu anggota-anggotanya dimungkinkan pula memiliki kepribadian yang berbeda yang nantinya menimbulkan wujud dan cara berbahasa yang berlainan (Wijana dan Rohmadi, 2006: 45-46).

Kajian rutin di masjid ditinjau dari sudut komunikasi ialah suatu proses penyampaian pesan-pesan berupa ajaran islam yang disampaikan secara persuasif dengan mengharapkan agar komunikasi dapat bersikap dan berbuat kebaikan sesuai dengan apa yang disampaikan atau yang dikajikan. Pada konteks inilah kajian rutin bakda magrib Masjid Agung Jamik Malang agar dapat memahami pada semua kalangan. Adanya kajian rutin bakda magrib pada masjid dengan kebiasaan mengikuti kajian rutin bakda magrib penulis menemukan salah satu kajian yang melakukan kajian secara intens yaitu kajian rutin bakda magrib Masjid Agung jamik Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sociolinguistik merupakan ilmu bahasa yang berkaitan dengan penutut bahasa pada anggota masyarakat. Berdasarkan penjelasan data, bentuk variasi-variasi yang muncul menimbulkan fenomena yang lazim bagi penutur kajian rutin bakda magrib Masjid Agung Jamik Malang, akan tetapi tidak lazim dengan kajian lainnya maupun pendengar lainnya, seperti campur kode dalam kajian rutin bakda magrib Masjid Agung Jamik dalam bahasa Indonesia, penyingkatan nama tempat, penggunaan bentuk interferensi, serta bentuk-bentuk variasi yang muncul dalam tuturan kajian tersebut. Oleh

karena itu, perlu dilakukan penelitian dengan lebih detail dan lanjut agar mengetahui bentuk-bentuk variasi bahasa tersebut serta perlunya penelitian ini untuk menambah pengetahuan tentang variasi bahasa dalam suatu kajian. Ketertertarikan untuk meneliti variasi bahasa dalam kajian rutin bakda magrib Masjid Agung Jamik Malang dalam tinjauan sosiolinguistik.

Tujuan dari penelitian ini secara umum dapat dilihat dari dua cakupan aspek yang menjadi fokus penelitian yaitu 1) Bagaimana bentuk-bentuk penggunaan variasi bahasa yang terjadi dalam kajian rutin bakda magrib Masjid Agung Jamik Malang dan 2) Bagaimana faktor-faktor penyebab penggunaan variasi bahasa dalam kajian rutin bakda magrib Masjid Agung Jamik Malang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis yang disebut penelitian kualitatif. Pendekatan sosiolinguistik ialah pendekatan yang menghubungkan antara bahasa dan masyarakat secara sosial. Penelitian ini juga suatu proses yang merupakan penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang memiliki fenomena sosial kebahasaan dan permasalahan manusia. Pada penelitian ini, penulis membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, meneliti pada situasi yang dialami dan tuturan-tuturan khusus dalam kajian rutin bakda magrib Masjid Agung Jamik Malang.

Data yang dikumpulkan untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian maka yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah teknik observasi dan teknik dokumentasi. Observasi ialah metode yang paling dasar. Penelitian ini melakukan pengamatan variasi bahasa pada kajian bakda magrib Masjid Agung Jamik dan hasil konsultasi dengan dosen pembimbing sebelum memperoleh hasil yang diinginkan.

Dalam penelitian ini, instrument merupakan peneliti utama. Dimana peneliti bertanggungjawab dalam penentuan fokus permasalahan sampai proses pengumpulan data. Jadi instrumen dalam penelitian ini meliputi, 1) tabel

penjaringan data, penjaringan data perlu dilakukan dengan menggunakan kriteria yang telah dipaparkan dalam instrumen observasi data, dan 2) tabel pengumpulan data data.

Pengecekan terhadap keabsahan data merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari bagian penelitian kualitatif. Teknik keabsahan data yang dilakukan pada penelitian kualitatif yaitu dengan melakukan uji kepercayaan dari data yang telah dihasilkan selama proses penelitian kualitatif, dan transferabilitas. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang valid antaranya. 1) menyimak berulang-ulang tuturan kajian yang terdapat dalam *channel youtube* tersebut untuk dapat memahami bentuk-bentuk variasi bahasa yang ada didalamnya, sehingga peneliti memperoleh keakuratan data, dan 2) ketentuan, kesungguhan, ketelitian, dan kecermatan penelitian dalam mengamati dan mengidentifikasi data.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut 1) pengumpulan data untuk menghasilkan data yang memadai, peneliti menggunakan pengumpulan data, 2) mengklasifikasi masing-masing kategori peristiwa tutur dan variasi bahasa berdasarkan permasalahan peneliti yakni meliputi variasi bahasa, dan 3) mendeskripsikan dan menginterpretasikan data untuk mendapatkan gambaran tentang peristiwa tutur dan variasi bahasa yang digunakan pada kajian ba'da Magrib Masjid Agung Jamik Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan pembahasan yang sesuai dengan fokus penelitian yang meliputi, 1) bentuk-bentuk variasi bahasa dalam kajian rutin bakda magrib Masjid Agung Jamik Malang serta 2) factor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa dalam kajian rutin bakda magrib Masjid Agung Jamik Malang. Hasil penelitian dari kedua fokus tersebut akan dibahas secara singkat dan padat sebagai berikut.

Bentuk-Bentuk Variasi Bahasa dalam Kajian Bakda Magrib Masjid Agung Jamik Malang

Setelah melakukan penelitian pada kajian bakda magrib Masjid Agung Jamik Malang yang terdapat pada tuturan kajian bakda magrib Masjid Agung Jamik Malang, yaitu, campur kode, interfrensi, abreviasi, dan register. Berdasarkan penelitian tersebut, maka empat bentuk variasi bahasa diuraikan sebagaimana berikut.

Bentuk pertama variasi bahasa berupa campur kode dalam kajian rutin bakda magrib Masjid Agung Jamik Malang ditandai dengan bercampurnya yang tidak termasuk bahasa Indonesia sebagai kode utama kedalam tuturan kajian rutin bakda magrib Masjid Agung Jamik Malang. Ada pun datanya diuraikan sebagaimana berikut.

Data (B21): Menjadi anak yang sholeh atau “tholih”.

(B22): tidak sedikit “wonten” anak meloporkan wong tuone banyak kasus nopo-nopo ten kepolisian.

Data tuturan (B22 dan B23) menunjukkan adanya variasi bahasa yang berupa campur kode pada tuturan kajian rutin bakda magrib ”Menjadi anak yang sholeh atau tholih” partikel tersebut dapat ditandai sebagai pemakaian kata “tholih” merupakan partikel yang sering muncul dalam tuturan kajian rutin ba’da magrib yang menggunakan partikel bahasa Arab. dalam tuturan tersebut “tholih” memiliki arti “durhaka” atau “anak yang tidak berbakti kepada orang tua” partikel tersebut adalah antonim dari kata “sholeh”. Juga menempel kalimat “wonten” anak meloporkan wong tuone dalam kalimat tersebut dapat ditandai dengan pemakaian pertikel “wonten” merupakan partikel dalam tuturan bahasa Jawa yang artinya “ada”. dan wong tuone” merupakan dua partikel dalam tuturan bahasa Jawa yang artinya “ada anak melaporkan orang tuanya’ dalam tuturan tersebut menimbulkan variasi bahasa berupa campur kode karena berhubungan dengan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa hingga menjadi sebuah tuturan.

Berdasarkan penggunaan tuturan tersebut banyak yang tidak menyadari dalam tuturan kajian rutin bakda magrib Masjid Agung Jamik Malang bahwa sering terjadi capur kode yang memunculkan satu ragam bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan (jika bahasa daerah yang digunakan adalah bahasa jawa) atau akan

memunculkan bahasa Arab (jika bahasa Arab yang digunakan karena ahli bahasa Arab). Bentuk variasi bahasa berupa campur kode dalam kajian rutin bakda magrib Masjid Agung Jamik Malang merupakan bercampurnya partikel atau kata yang tidak termasuk dalam bahasa Indonesia sebagai kode utama kedalam tuturan kajian rutin bakda magrib Masjid Agung Jamik Malang.

Chaer & Agustina (2010:114) menjelaskan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur, dimana salah satu merupakan kode utama atau kode dasar yang digunakan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur hanya berupa serpihan-serpihan saja.

Bentuk kedua variasi bahasa berupa interferensi dalam kajian rutin bakda magrib Masjid agung Jamik Malang dengan hal ini kekeliruan ditandai dengan beberapa pengucapan kata oleh penutur kajian rutin bakda magrib pengucapan satuan bunyi, tata bahasa dan kosakata tanpa merusak makna sebenarnya dari kata yang tuturannya keliru. Ada pun data tuturan diuraikan sebagaimana berikut.

Data (B23): “nggak”, saya tidak sendiri, saya bersama Allah dan malaikat yang ada disamping kanan dan kiri.

Data tuturan (B23) menunjukkan adanya variasi bahasa berupa interferensi karena penutut menggunakan kata “nggak” dalam bahasa Jawa “gak” penutur menambahkan suku kata “ng”, yang asli kata bahasa Indonesia “tidak”. Karena hal ini disebabkan oleh pengaruhnya kebiasaan penutur dan lingkungan dan lingkungan kajian rutin bakda magrib Masjid Agung Jamik Malang yang mengerti akan maksud dari penutur begitu juga sebagian lingkungan yang menggunakan bahasa penutur.

Berdasarkan penggunaan tuturan tersebut bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa karena penutur menambahkan satu atau dua huruf yang menjadikan rusaknya bahasa. Hal tersebut terjadi karena faktor kebiasaan oleh penutur dan

digunakan dalam tuturan pada kajian rutin bakda magrib Masjid Agung Jamik Malang. Tuturan tersebut mudah dipahami dan dimengerti, karena sudah menjadi dialek dalam kajian rutin bakda Magrib Masjid Agung Jamik Malang. Dari segi kemurnian bahasa, interferensi pada tingkat apa pun (fonologi, morfologi dan sintaksis) merupakan penyakit yang merusak bahasa, jadi perlu dihindari (Chaer & Agustina, 2010: 165).

Bentuk ketiga variasi bahasa berupa abserviasi dalam kajian rutin bakda Magrib Masjid Agung Jamik Malang yang mana peroses terjadinya berupa morfologis beberapa kata yang berbentuk penggalan, akronim, kontraksi, dan singkatan. Morfologi terbentuk dari proses tersebut masuk dalam tuturan pada kajian bakda Magrib Masjid Agung Jamik Malang sebagai pengefisienan pengucapan atau sekedar kebiasaan penutur.

Data (D4): orang munafik yang bahasa kita itu “GJ” kalau orang mukmin jelas perilakunya seperti ini ucapannya seperti ini.

Data tuturan (D4) menunjukkan adanya variasi bahasa berupa Abreviasi padatuturan kajian rutin bakda Magrib Masjid Agung Jamik Malang. Pada tuturan orang munafiq yang bahasa kita “GJ” terdapat abreviasi pada kata “GJ” merupakan penyingkatan kata. Karena hal ini disebabkan oleh pengaruh bahasa penutur dan lingkungan tidak semua dalam kajian rutin bakda Magrib Masjid Agung Jamik Malang yang mengerti akan maksud dari penutur, akan tetapi juga sebagian lingkungan mengerti bahasa yang digunakan penutur.

Berdasarkan penggunaan tuturan tersebut menggunakan kepraktisan penggunaan bahasa Indonesia yang membuat akronim baru penutur sekali-kali membuat penggunaan bahasa Indonesia lainnya yang tidak menggunakan kata tersebut. Hal ini terjadi karena faktor kepraktisan dalam berkomunikasi penutur dan digunakan dalam tuturan pada kajian rutin bakda magrib Masjid Agung Jamik Malang. Tuturan tersebut mudah dipahami, dimengerti dan menjadikan kepraktisan dalam berbahasa dalam kajian rutin bakda Magrib Masjid Agung Jamik Malang. Menurut (Chaer & Agustina, 2010: 236-238) menyatakan bahwa

akronimisasi adalah bentuk proses sebuah kata dengan cara menyingkat sebuah konsep yang direalisasikan dalam sebuah konstruksi lebih dari sebuah kata.

Sosiolinguistik menjelaskan konsep register secara lebih sempit, bahwasannya pemakaian kosakata khusus yang berkaitan pada kelompok pekerja yang berbeda. Di samping itu register juga merupakan variasi bahasa kekhasan penggunaannya yang berbeda satu dengan yang lain. dalam tuturan pada kajian bakda Magrib Masjid Agung Jamik Malang. Ada pun data tuturan diuraikan sebagaimana berikut.

Data (A26): jadi termasuk nuwun sewu kadang-kadang punya “gawe”.

Data tuturan (A26) menunjukkan adanya variasi bahasa berupa register pada kajian rutin bakda magrib Masjid Agung Jamik Malang. Pada tuturan “kalau diantara kita kadang-kadang punya gawe apalagi musim hujan” yang ditandai dengan kata “gawe” kata “gawe” berasal dari bahasa jawa yang mana dalam bahasa indonesia berarti “memakai”. Berbeda dengan pengertian dalam kajian bakda Magrib ini yang mengartikan “kegiatan suatu pesta”. Penggunaan kata “gawe” sebagai suatu kegiatan pesta sehingga sebagian jamaah mengerti apabila kata tersebut dituturkan karena penggunaan bahas sehari-hari. Dalam penjabaran diatas dapat diketahui bahwa tuturan diatas terdapat variasi bahasa berupa register.

Berdasarkan penggunaan tuturan tersebut menjadi lebih sempit dengan acuan pada pokok tuturan, variasi bahasa tuturan yang mempengaruhi adalah faktor lingkungan. Tuturan juga menggunakan kata-kata yang mereka dengar dalam lingkungan kajian rutin bakda magrib Masjid Agung Jamik Malang. Pemakaian tuturan sesuai dengan yang sedang digunakan dan sifat kegiatannya. Penutur menghubungkan bentuk khusus dengan konteks sosial tertentu. Berdasarkan pada situasi pemakaiannya (Chaer & Agustina, 2010:90), menyatakan register merupakan variasi bahasa menurut pemakaiannya yang digunakan oleh sekelompok orang atau masyarakat tertentu sesuai dengan profesi dan perhatian yang sama.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi penggunaan Variasi Bahasa dalam Kajian Bakda Magrib Masjid Agung Jamik Malang

Mendeskripsikan bahwa kajian rutin bakda magrib Masjid Agung Jamik Malang memiliki banyak variasi dan unik. Meskipun hal tersebut, variasi bahasa tersebut digunakan bukan tanpa alasan yang memiliki latar belakang tersendiri. Oleh sebab itu, pada pembahasan ini akan diuraikan empat faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa dalam kajian rutin bakda magrib Masjid Agung Jamik Malang, yaitu, faktor kepraktisan dalam berkomunikasi, faktor lingkungan, faktor pengaruh pola kalimat bahasa daerah, faktor perbedaan umur. Berdasarkan hasil penelitian, maka empat faktor dapat diuraikan dibawah ini sebagai berikut.

Variasi bahasa salah satu faktor yang mempengaruhi dalam komunikasi kajian rutin bakda Magrib Masjid Agung Jamik Malang yang pertama faktor kepraktisan dalam dalam komunikasi kajian rutin bakda Magrib Masjid Agung Jamik Malang. Menyingkat kata pada tuturan kajian bakda Magrib untuk keperluan sendiri atau agar jemaah langsung mengerti apa yang disampaikan dapat dimengerti oleh penutur. Ada pun data dipaparkan sebagaimana berikut.

Data (D6): supaya tidak tertipu dengan gerakan-gerakan prakmatis yang bersifat berbasis kepentingan kadang “UUD”.

(D16): “ASWAJA” harus loyal.

Data tuturan (D6 dan D16) menunjukkan kepraktisan dalam berkomunikasi pada kata “UUD”. Menurut tuturan, penggunaan kata-kata pada contoh tersebut karena kata “UUD” sendiri adalah salah satu kata dari pemerintahan dalam pembahasan kajian bakda magrib Masjid Agung Jamik Malang yang digunakan penutur sendiri partikel dari “UUD” merupakan singkatan dari “Ujung-Ujungnya Duit”, sehingga penutur menggunakan kepraktisan agar langsung dapat memahami yang dimaksudkan oleh penutur.

Data tuturan menunjukkan kepraktisan dalam berkomunikasi pada kata “ASWAJA”. Menurut tuturan, penggunaan kata-kata pada contoh tersebut karena kata “ASWAJA” sendiri adalah salah satu kata dari kelompok organisasi dalam islam dalam pembahasan kajian bakda magrib Masjid Agung Jamik Malang yang digunakan penutur sendiri partikel dari “ASWAJA” merupakan singkatan dari “Ahlu Sunnah Wal Jamaah”, sehingga penutur menggunakan kepraktisan agar langsung dapat memahami yang dimaksudkan oleh penutur.

Berdasarkan penggunaan tuturan hasil dari proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, yang berupa pemendekkan kata sehingga terjadi kombinasi leksem. Tuturan terjadi untuk kepraktisan dalam tuturan untuk memudahkan pendengar dan juga dapat memahami yang dimaksudkan oleh penutur sebagai pengganti kata atau frasa. Dalam menyingkat penutur paling sering terlihat yang secara umum maupun khusus yang dikenal oleh jemaah.

Menurut Kridalaksana (2007:159), abreviasi diartikan sebagai proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. Istilah lain untuk abreviasi ialah pemendekan, sedang hasil prosesnya disebut kependekan, Sugono (2011:3), menyatakan bahwa abreviasi adalah pemendekan bentuk sebagai bentuk yang lengkap, bentuk singkatan tertulis sebagai pengganti kata atau frase.

Variasi bahasa yang mempengaruhi dalam tuturan kajian bakda Magrib Masjid Jamik Malang yang kedua faktor lingkungan. Tuturan kajian juga menggunakan kata-kata yang mereka dengar dengarkan pada tuturan orang lain. Sehingga, pengaruh lingkungan dalam tuturan kajian bakda Magrib Masjid Agung Jamik Malang sangat kuat karena tuturan lingkungannya dalam menggunakan kata-kata tersebut. Adapun data sebagai berikut.

Data (B24): membahas tentang sholat jemaah sudah banyak yang tidak dilakukan oleh orang, kita lihat “jamik”.

(B25): kalau tidak paling sholat Jumat “full”, belum tau sholat lainnya.

Data tuturan (B24 dan B25) menunjukkan faktor pengaruh lingkungan pada partikel “jamik” yang merupakan dalam bahasa Arab yang artinya “besar”,

begitu juga dengan menggunakan kata “jamik” sebagai kata ganti “Masjid Agung Jamik Malang” akibat dari lingkungan dalam kajian rutin bakda Magrib yang biasa memakai partikel tersebut. sehingga penutur menggunakan partikel demikian “jamik” karena pengaruh dari lingkungan kajian rutin bakda Magrib yang sudah dipahami bahwa kata “jamik” dipakai sebagaikata ganti “masjid Agung Jamik Malang”.

Data tuturan menunjukkan pengaruh lingkungan pada partikel “full” yang merupakan dalam bahasa Inggris yang artinya “penuh”, begitu juga dengan menggunakan kata “full” sebagai kata ganti “penuh” akibat dari lingkungan masjid Agung Jami’ Malang yang bisa memakai partikel tersebut. Sehingga sudah dipahami bahwa partikel “full” dipakai sebagai kataganti “penuh”.

Berdasarkan penggunaan tuturan yang terkait dengan dialek yang melatar belakangi penutur berupa, daerah asal, tingkat sosial. variasi bahasa yang kedua yang mempengaruhi dalam tuturan kajian bakda magrib Masjid Jamik Malang adalah faktor lingkungan. Tuturan kajian juga menggunakan kata-kata yang mereka dengar pada tuturan dialek Masjid Agung Jamik Malang. Sehingga, pengaruh lingkungan dalam tuturan kajian bakda magrib Masjid Agung Jamik Malang sangat kuat karena tuturan lingkungannya dalam menggunakan kata-kata tersebut.

Terjadinya tuturan secara garis besar meliputi dialek sosial yang meliputi latar belakang sosialnya. Disamping itu dikenal variasi bahasa yang disebut ragam, yaitu variasi yang ditentukan berdasarkan suasana. Sedangkan register merupakan variasi bahasa yang dipengaruhi oleh kekhususan sifat dan kehendak penggunaanya atau fungsi pemakaiannya (Endang Nurhayati, 2009:7).

Variasi bahasa yang ketiga mempengaruhi dalam tuturan kajian bakda Magrib Masjid Agung Jamik Malang adalah faktor pengaruh pola kalimat bahasa daerah. Sesuai dengan dengan dimana penutur dalam kajian tersebut. Ada pun data sebagaimana berikut.

Data (D21): andai ada orang yang lahir dipedalaman hutan yang mana mereka tidak mengerti peradaban misalnya mereka menyembah kayu terus ketemunya hanya... maaf semisal “tenyom”.

Data tuturan (D21) menunjukkan adanya variasi bahasa interferensi pada tuturan kajian kitab Tafsir Al-Qur'an. Hal ini ditandai pada tuturan "tenyom" yang mana penulisan sebenarnya dalam bahasa Indonesia adalah "monyet". Penutur membalik suku kata "monyet" menjadi "tenyom". Perubahan tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan penutur karena di Malang terkenal menggunakan bahasa walikan (kebalikan). Sehingga pemakaian partikel tersebut sudah sering didengar dan tidak bisa lepas.

Variasi bahasa yang ketiga mempengaruhi dalam tuturan kajian bakda Magrib Masjid Agung Jamik Malang adalah faktor pengaruh pola kalimat bahasa daerah. Sesuai dengan dengan dimana penutur dalam kajian tersebut. Karena dalam kajian penutur berdomisili atau tinggal di daerah yang berbeda-beda atau di daerah tempat tinggal masing-masing. Pengaruh bahasa daerah yang mana terlihat dalam tuturan kajian yang disampaikan beberapa pendakwah adalah penggunaan bahasa daerah atau menggunakan partikel saja.

Pemakaian bahasa selalu berhubungan dengan masyarakat. Oleh karena itu, bahasa selalu dipengaruhi masyarakat pemakainya. Pengaruh yang dimaksud adalah pengaruh situasi dalam konteks sosialnya. Hal ini menyebabkan timbulnya keanekaragaman bentuk bahasa dalam masyarakat. Soepomo Poedjosoedarmo (dalam Suwito, 1985:23).

Variasi bahasa yang terakhir mempengaruhi dalam tuturan kajian bakda Magrib Masjid Agung Jamik Malang adalah faktor perbedaan umur. Para penutur pada kajian bakda Magrib Masjid Agung Jamik Malang terdiri atas berbagai jenjang usia. Ada pun data dipaparkan sebagaimana berikut.

Data (B2): umumnya kalau menikah cari yang cantik, ayo "mas" Heru, oh sudah menikah ya?

Data tuturan (B2) menunjukkan tingkat umur yang berbeda pada kajian rutib bakda Magrib Masjid Agung Jamik Malang, pada tuturan "mas" yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia "kakak". Partikel digunakan sebagai bentuk sebutan terhadap orang yang dewasa dan bisa dibilang sudah menikah. Sama halnya digunakan dalam kajian untuk sesama orang yang menggunakan

partikel “mas” sebagai bentuk sebutan terhadap yang sudah dewasa atau bisa dibilang sudah menikah.

Berdasarkan tuturan tersebut faktor perbedaan umur pengaruhnya memberikan dampak yang positif bagi tuturan kajian bakda Magrib, dengan ini para pengasuh kajian bakda magrib sangat santun dalam berinteraksi. Karena ada perbedaan pemilihan kata yang hendak dituturkan, jika penutur hendak berinteraksi dengan mitra tutur yang lebih tua secara umur tentunya berbeda dengan mitra tutur yang seumuran atau dibawahnya.

Variasi bahasa yang terakhir mempengaruhi dalam tuturan kajian bakda Magrib Masjid Agung Jamik Malang adalah faktor perbedaan umur. Para penutur pada kajian bakda Magrib Masjid Agung Jamik Malang terdiri atas berbagai jenjang usia. Sehingga faktor ini menentukan cara penutur pendakwah yang lebih muda dan pendakwah yang lebih tua. Karena domisili penutur kajian bakda magrib Masjid Agung Jamik Malang berdeda-beda, maka tuturan pada partikel melihatkan mana yang lebih muda dan yang lebih tua.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan data penelitian dan pembahasan data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi bahasa pada kajian rutin bakda magrib Masjid Agung Jamik Malang dan faktor yang mempengaruhi dalam kajian rutin bakda magrib Masjid Agung Jamik Malang. Hal tersebut ditunjukkan dalam 2 hasil penelitian, yaitu 1) variasi bahasa pada kajian rutin bakda magrib Masjid Agung Jamik Malang, serta 2) faktor yang mempengaruhi dalam kajian rutin bakda magrib Masjid Agung Jamik Malang.

Pertama, dalam fokus penelitian variasi bahasa pada kajian rutin bakda magrib Masjid Agung Jamik Malang ini ditemukan empat variasi bahasa, campur kode termasuk merupakan variasi bahasa yang dominan dipakai oleh tuturan ustaz kajian rutin bakda magrib Masjid Agung Jamik Malang bahasa yang digunakan lebih dari satu atau kode dalam suatu wacana dan melekatnya bahasa indonesia yang tercampur dengan bahasa Jawa, bahasa Arab, dan bahasa Madura meskipun jarang digunakan. Faktor yang mempengaruhi dalah faktor lingkungan dan faktor

pola kalimat bahasa daerah. Interferensi yang muncul dalam tuturan dwibahasawan dan kekliruan ringan kajian rutin bakda magrib faktor yang mempengaruhi adalah faktor lingkungan. Lazim dalam kajian rutin bakda magrib Masjid Agung Jamik Malang dan tidak lazim pada kajian lainnya. Register digunakan berdasarkan variasi penuturnya sebagai susunan makna yang dihubungkan secara khusus dengan susunan tertentu. faktor yang mempengaruhi adalah faktor lingkungan dan polakalimat bahasa daerah. Abreviasi salah satu proses hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf dalam tuturan kajian rutin bakda magrib Masjid Agung Jamik Malang digunakan sebagai kalimat penjelas dan kepraktisan dalam tuturan sehingga jarang digunakan.

Kedua, dalam fokus penelitian faktor yang mempengaruhi dalam kajian rutin bakda magrib Masjid Agung Jamik Malang. Faktor kepraktisan dalam berkomunikasi adalah variasi bahasa berupa abreviasi. menyingkat kata untuk keperluan sendiri, tuturan kajian rutin bakda magrib Masjid Agung Jamik Malang. Faktor lingkungan dan faktor pengaruh pola kalimat bahasa daerah adalah tuturan kajian rutin bakda magrib Masjid Agung Jamik Malang yang menimbulkan terjadinya variasi bahasa berupa campur kode dan register. Faktor umur pengaruhnya memberikan dampak yang positif bagi tuturan kajian bakda Magrib, dengan ini tuturan ustaz kajian bakda magrib sangat santun dalam berinteraksi

Berdasarkan hasil simpulan tersebut, perlu adanya saran yang ditujukan untuk beberapa pihak yang berkaitan, yaitu sebagai berikut. (1) hasil dalam analisis penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya dengan objek kajian mengenai penggunaan variasi bahasa. (2) peneliti ini masih sangat terbatas ruang lingkup dalam pembahasannya. Sehingga memberi peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih jauh mengenai hal variasi-variasi bahasa yang digunakan dalam kajian rutin bakda magrib masjid Agung Jamik Malang secara umum. (3) penelitian selanjutnya dapat merujuk pada metode dan teknik analisis yang berbeda, tetapi hasil yang didapatkan dapat berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Hj. Dyah Werdiningsih, M.Pd selaku dosen pembimbing satu, dan Bapak Helmi Wicaksono, S.Pd., M.Pd. selalu dosen pembimbing dua skripsi saya. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan pada seluruh pihak yang telah memberi dorongan moral dan materil dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Abdulhayi. 1985. Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa.

Alwasilah, Chaedar. 1993. Pengantar Sosiologi Bahasa. Bandung: Angkasa.

Alwasilah, Chaedar. 1993. Pengantar Sosiologi Bahasa. Bandung: Angkasa.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta:

Febrianto, F. (2020). *Variasi Bahasa Komunitas Motor Di Kawasan Jember* (Doctoral dissertation, Universitas Muhamadiyah Jember). Henary Cipta.

Isnaniah, S. (2013). Kajian Sociolinguistik Terhadap Bahasa Dakwah Aktivis Dakwah Kampus (ADK) Surakarta. *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 21(2), 270-284. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen

Kirana, A. P. (2021). *ANALISIS ABREVIASI PADA KOLOM KOMENTAR AKUN TRIBUNNEWS DI TIKTOK* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).

Krisdalaksana, H. (2007). Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kurniawati, K., & Herdiana, H. (2021). KARAKTERISTIK BAHASA KOMUNITAS JUAL BELI ONLINE DI MEDIA INSTAGRAM. *DIKSATRASIA*, 5(1).

- Masrifatul, J. (2018). Pemakaian Ragam Bahasa Resmi Dalam Dakwah Suatu Tinjauan Sociolinguistik. *Makassar: program studi pendidikan bahasa dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah*. Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramendra, D. P. (2013). Variasi pemakaian bahasa pada masyarakat tutur kota Singaraja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2).
- Ramendra, D. P. (2013). Variasi pemakaian bahasa pada masyarakat tutur kota Singaraja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2). Rineka Cipta.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. Sosisolinguistik. Yogyakarta: PT Mitra Gama
- Suwito. 1985. Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema. Surakarta: Widya.
- Zulakbar, A. (2018). Variasi Bahasa Dalam Komunikasi Komunitas Danz Base Makassar: Tinjauan Sociolinguistik. *Makassar: depatermen sastra indonesia fakultas ilmu budaya Universitas Hasanuddin*.

Malang, 20 Juli 2022

Pembimbing 1,

Dr. Hj. Dyah Werdiningsih, M.Pd.
NPP. 196810281993031002